Your Call

by kikohana

Category: Screenplays
Genre: Hurt-Comfort, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-14 06:03:44
Updated: 2016-04-18 07:32:13
Packaged: 2016-04-27 18:18:54
Rating: M
Chapters: 2
Words: 3,473
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: "Jangan menatapku seolah kau tau tentang diriku sepenuhnya. Kau tidak tau apa-apa." -CSC- "Kenapa kau menatapku seperti itu? Aku hanya ingin mengenalmu, apakah itu salah?" -YJH- JEONGCHEOL fanfic ups x Jeonghan / Seungcheol x Jeonghan)

1. Little Sweet Things

Terik panas matahari menelisik masuk ke dalam ruangan. Tanpa harus melihat jam dinding Jeonghan tau bahwa hari sudah memasuki waktu yang cukup siang. Cahaya panas yang menyengat itu sudah cukup membangunkan tidur lelap Jeonghan. Pelan-pelan dia meregangkan tubuhnya diatas tempat tidurnya lalu berjalan menuju jendela kamarnya. Dia hanya mengerjap heran melihat tirai jendelanya yang terbuka. _Apakah memang dari semalam aku tidak menutup tirai jendela kamarku ya?_ Begitu katanya.

Sambil berkutat mengingat-ingat kejadian semalam, dia menguap dan memutuskan untuk tidak terlalu memikirkannya. Dia mengenakan jersey tim basket kesukaannya yang untuk menutupi tank top yang dia kenakan. Kalau saja ada orang lain yang melihatnya sekarang, pasti orang-orang mengira dia hanya mengenakan jersey saja karena ukurannya yang sangat besar.

Jeonghan keluar dari kamarnya menuju dapur yang terletak di lantai bawah. Dia membuka dan menutup kedua matanya dengan pelan ketika mencium aroma roti panggang. _Ah, apa dia kesini untuk membangunkanku pagi-pagi buta seperti ini?_ Jeonghan tersenyum hanya dengan membayangkannya.

Dugaannya memang tepat. Dari tiap langkah Jeonghan menuruni tangga putar kamarnya, bunyi peralatan makan yang beradu satu sama lain semakin terdengar jelas. Dia mengikat rambut panjangnya menjadi gulungan yang tebal. Dia berjalan berjingkat-jingkat menuju wastafel yang terletak didekat ujung tangga untuk mencuci muka. Ketika dia melihat cermin, nafasnya tercekat melihat wajahnya yang memiliki bekas lipatan bantal di pipinya. Jeonghan hanya mengerang lembut

karena tidak bisa melakukan apapun selain mencuci mukanya. _Bagaimana caraku tidur semalam sampai-sampai aku terlihat berantakan seperti ini?_ Jeonghan menggerutu habis-habisan sambil menyikat giginya.

Setelah selesai, dia berbalik dan melihat laki-laki itu sudah mengamatinya dalam diam. "Sudah bangun?" begitu tanyanya sambil tetap menyiapkan sarapan untuk Jeonghan.

"Uhm, bisa kau lihat sendiri.." jawab Jeonghan sambil berjalan menuju _counter_ dapur. "Jam berapa kau masuk?"

Jeonghan duduk di _stool_ didepan _counter_, mengamati laki-laki itu dari dekat. Laki-laki itu tersenyum sambil mendorong piring yang berisi _french toast_ ke hadapan Jeonghan. "Menurutmu bagaimana?"

Jeonghan hanya mengangkat bahunya tidak tau. "Entahlah, apa kau semalaman disini?" tanyanya acuh tak acuh sambil mulai memakan _french toast_-nya.

"Kau ini benar-benar..." Laki-laki itu mengetuk kepala Jeonghan dengan pelan. "...berapa kali kubilang untuk hati-hati jika pulang dari kampus pada dini hari?"

Jeonghan memutar kedua bola matanya. "Astaga Seungcheol, aku tidak ingin mendengar omelanmu pagi-pagi seperti ini."

Seungcheol hanya bisa menghela nafas menyerah. Jeonghan tau kalau Seungcheol sangat mudah khawatir padanya. Dengan rasa bersalah, Jeonghan memotong sebagian _french toast_-nya lalu menyuap Seungcheol yang kembali diam. Dalam beberapa kali mencoba menyuapnya, Seungcheol menghindar dari tangan Jeonghan.

"Ayolah Seungcheol, maaf yaa.." Jeonghan mulai mengeluarkan jurus mautnya, wajah manja. Dia tau, diamnya Seungcheol tidak akan berlangsung lama dengan ini.

"Sudahlah, cepat makan sana." Seungcheol menahan dirinya untuk melihat Jeonghan.

"Satu kali saja, ya? Aku minta maaf semalam, ok ok?" ujar Jeonghan tidak mau menyerah.

Akhirnya Seungcheol menyerah dan menatap Jeonghan dalam-dalam. "Kau benar-benar menyesali perbuatanmu?"

Jeonghan mengangguk. "Iya, aku amat sangat menyesal."

"Setiap kau akan pulang dini hari, bilanglah padaku agar aku bisa mengantarmu pulang. Mengerti?" ujar Seungcheol lagi dengan nada yang melembut.

Jeonghan mengangguk semangat lalu meraih tangan kiri Seungcheol yang ada diseberangnya. Dia membuat _pinky promise_ dengan jari kelingking Seungcheol sambil tersenyum. "_Roger that_."

Seungcheol tersenyum lalu memakan potongan roti dari suapan Jeonghan. Dia tetap tersenyum sambil menatap Jeonghan yang lahap memakan french toast buatannya. Tangan kiri mereka masih terjalin dan Jeonghan

memain-mainkan jemari Seungcheol tanpa sadar. Ini kebiasaan Jeonghan yang paling disukai Seungcheol, seperti anak kecil.

"Kau tidak ke galeri hari ini?" tanya Jeonghan begitu selesai memakan _french toast_.

Seungcheol menyesap kopinya dengan pelan. "Hari ini galeriku pindah kesini, aku hanya ingin menyelesaikan sketsaku disini. Kau tidak sibuk kan hari ini?" tanya Seungcheol ragu-ragu.

Jeonghan tergelak lalu melepaskan genggaman tangan kiri mereka dan memukul pelan punggung tangan Seungcheol. Seungcheol hanya meringis pelan sambil terkekeh. "Yah, bisa-bisanya kau seenaknya sendiri pindah kemari tanpa izin pemilik rumah? Memang kau berani bayar berapa hah?" tantang Jeonghan.

Alis Seungcheol berkerut. Lalu beberapa saat kemudian, matanya berkilat-kilat lembut. "Dengan ini.."

Dalam hitungan detik, Seungcheol memajukan wajahnya sampai berjarak hanya beberapa mili saja. Hitungan detik berikutnya yang Jeonghan tau, Seungcheol tersenyum jahil setelah mencium keningnya dengan kilat. "Puas?" jawab Seungcheol.

"Itu saja? Yah, kalau begitu saja aku juga bisa." Jeonghan mendengus menutupi rasa malunya. Itu hal kecil, namun Jeonghan lebih menyukai Seungcheol yang seperti ini.

Seungcheol tersenyum lagi, kali ini dia tersenyum pada dirinya sendiri. Dia menyibakkan poni rambut hitamnya yang jatuh dengan malas di dahinya. Lalu menatap Jeonghan lagi, "Benar-benar seperti anak kecil.."

Seungcheol membersihkan remah-remah roti yang tersisa di ujung bibir Jeonghan dengan ibu jarinya. Jeonghan hanya berdeham tidak nyaman. Seungcheol memang tidak henti-hentinya membuat Jeonghan terpesona. Hanya dengan sedikit hal-hal manis yang Seungcheol lakukan, Jeonghan sudah sangat puas akan hal itu.

Setelah sedikit bercanda dan berdiskusi tentang beberapa hal, Seungcheol merapikan piring yang mereka gunakan. Jeonghan juga ikut membantu Seungcheol dengan membawa gelas kopi mereka dan membersihkan counter dapur. Seungcheol mencuci kedua piring mereka dan Jeonghan melihatnya sambil tersenyum-tersenyum kecil.

Begitu Seungcheol selesai mencuci piring, dia berbalik badan ke arah Jeonghan yang berdiri menyandar di lemari es. Dia menyipitkan kedua matanya sambil menggelengkan kepalanya berkali-kali. Jeonghan hanya mengerjapkan matanya tidak paham. Lalu Seungcheol menunjuk ke arah pakaian yang dia kenakan.

"Kau tidak lupa kalau aku juga seorang pria dengan pikiran yang liar kan? Setidaknya pakailah celana selutut Yoon Jeonghan-ssi." Seungcheol berkata sambil melewati Jeonghan begitu saja tanpa melihat ke arahnya sama sekali.

Jeonghan hanya mengerang malas. "Iya iya..."

Sesaat setelah mengenakan celana jeans selutut di kamarnya. Dia kembali ke lantai bawah dan menemui Seungcheol sudah memegang _sketch

book_-nya. Seungcheol sudah berada di dunia lain jika sudah berkonsentrasi dengan apa yang dia kerjakan. Bahkan Jeonghan yakin bahwa langkah-langkah kakinya yang sengaja dia buat berisik tidak akan terdengar di telinga Seungcheol.

"Seungcheol..?" panggil Jeonghan.

"Hmm?"

Ini dia, waktu-waktu yang paling menyiksa Jeonghan jika Seungcheol sudah seperti ini. Bukannya Jeonghan tidak suka, tapi dia akan benar-benar diacuhkan oleh Seungcheol. Mau tidak mau, dia mengambil buku novelnya untuk mengalihkan perhatiannya.

Lima menit... lima belas menit berlalu. Jeonghan mulai gerah dan kehabisan akal. _Kita ini sepasang kekasih atau bukan sih? Bisa-bisanya dia mengacuhkanku hanya dengan sketsanya?,_ gerutu Jeonghan dalam hati. Namun Jeonghan sendiri tidak menampik kenyataan bahwa Seungcheol yang sedang berkonsentrasi pada pekerjaannya lah yang menjadi daya tarik tersendiri. _Apa sebaiknya kuganggu sedikit saja ya?_ Jeonghan tertawa kecil.

Jeonghan mendekatkan dirinya disamping kiri Seungcheol. Dia mengintip gambar yang tengah dibuat oleh Seungcheol. Maksud hati, Jeonghan ingin mengelitik perut Seungcheol agar tidak terlalu serius dan tetap santai dalam mengerjakan sketsanya. Namun dia hanya bisa tersenyum lembut melihat sketsa itu. Itu Jeonghan.

"Kenapa kau membuat gambar tentang diriku?" tanya Jeonghan sambil menyandarkan kepalanya pada bahu Seungcheol.

Seungcheol menoleh terkejut lalu mendengus geli. "Kau yakin ini dirimu?"

Jeonghan membelalak terkejut. "Siapa lagi laki-laki berambut panjang yang mau kau sketsa hah? Ada orang lain ya? Simpananmu? Katakan siapa orang itu agar kucukur habis rambutnya!" seru Jeonghan.

Bahu Seungcheol bergetar karena tertawa. "Yoon Jeonghan. Itu nama laki-laki didalam sketsaku ini, cantik kan?" ujar Seungcheol sambil terus melanjutkan sketsanya.

Jeonghan berdecak kesal, lalu kembali meletakkan kepalanya di bahu Seungcheol. "Tch, jangan menggombal padaku atau kau akan terlempar dari puncak Namsan Tower."

"Hmm, aku akan dengan senang hati terlempar jika yang melempar diriku itu kau." Seungcheol memang jagonya membuat Jeonghan ingin mual karena gombalannya yang tidak bermutu.

"Sudahlah Seungcheol, kau tidak jago dalam berkata-kata manis.." Jeonghan sudah sangat memahami itu, karena memang benar adanya. "..apa kau akan memasang sketsa ini di galerimu?"

Seungcheol menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku akan menyimpannya sendiri dirumahku. Aku tidak ingin memamerkan hal-hal yang paling berharga di hidupku."

Jeonghan tau bahwa Seungcheol berkata serius bukan dengan nada menggombal. Kata-kata seperti itulah yang tidak dapat dia balas

meskipun dengan kalimat pidato seperti Presiden.

"Terima kasih.." Itu saja yang mampu dia katakan pada Seungcheol.

Laki-laki itu tidak menjawab namun tersenyum penuh arti sambil tetap mengerjakan sketsanya. Tangan kirinya merangkul Jeonghan yang masih bersandar padanya.

Aroma wangi Seungcheol yang manis menenangkan Jeonghan sampai-sampai membuat rasa kantuk menjalar kembali pada Jeonghan. Matanya juga mulai terasa berat, seakan-akan wangi manis Seungcheol membiusnya. Ah, tidak apa-apa kan kalau aku tidur sebentar saja di bahu Seungcheol. Dia tersenyum sambil memejamkan matanya, tetap menggenggam erat tangan Seungcheol yang hangat.

Duak!

"Aw, kepalaku.." Jeonghan meringis kesakitan.

Seluruh kelas di melihat ke arahnya. Sang dosen pun melihat ke arahnya dengan tatapan bingung. "Kau tidak apa-apa, Jeonghan haksaeng?"

Jeonghan menoleh kebingungan. Ini ruang kuliah, bukan apartemennya. Dia menghela nafas kecewa. "Ne gyosoonim, saya tidak apa-apa."

Dia menoleh ke arah sekitar dan mendapati Seungkwan, teman sekelasnya yang melihat ke arahnya dengan aneh. "Kau kenapa hah?" bisiknya.

Jeonghan hanya menggelengkan kepalanya. Dia terlalu malu untuk menjelaskan apa yang baru saja terjadi. Hanya mimpi saja, ah sial.. semua karena aku kekenyakan makan siang tadi sampai tertidur pulas di kelas. _Memalukan!_ Dia merutuki dirinya sendiri sambil mengetuk-ngetuk kepalanya dengan pelan.

"Pasti kau mimpi indah sekali ya?" celetuk Seungkwan.

"Ish.. diam saja kau, sepertinya hatiku berharap terlalu banyak pada orang yang tidak mungkin memperhatikanku. Aku benar-benar pengkhayal ulung." Jeonghan menjawab dengan lemas.

Seungkwan hanya menahan tawanya. "Choi Seungcheol memang menawan, aku tidak memungkirinya tapi dia bukan seleraku. Terlalu tampan, terlalu berkarisma, terlalu _manly_."

Jeonghan memutar kedua bola matanya, menahan emosinya. "Memang siapa yang menanyai pendapatmu, Boo Seungkwan-ssi?"

Selang beberapa menit, kelas selesai diadakan. Jeonghan dan Seungkwan keluar dari ruang kuliah dan berpapasan dengan Seungcheol dan Vernon. Muka Jeonghan langsung merona merah dan segera mengalihkan pandangan dari Seungcheol yang hampir ditabraknya.

"Ah, maaf.." ucapnya dengan nada yang sangat pelan.

Tidak ada jawaban baik dari Seungcheol maupun Vernon, mereka hanya lewat begitu saja. Seungkwan hanya mengacuhkan keberadaan dua makhluk paling terkenal di kampus itu. Jeonghan menghela nafas berat lalu

berbalik untuk melihat Seungcheol pergi.

"Kau yakin suka dengan orang seperti itu? Kalau Seungcheol sih tidak apa-apa, tapi sepertinya temannya si Vernon itu hanya membawa pengaruh buruk. Mereka terlihat menyebalkan." Seungkwan berkata apa adanya.

Jeonghan mengangkat bahunya. "Sudahlah, ayo pergi."

Di waktu yang sama dan tempat yang tidak jauh berbeda ketika Seungcheol dan Jeonghan hampir bertabrakkan.

"Hyung, laki-laki berambut panjang tadi mirip dengan sketsa yang kau perlihatkan padaku. Jangan-jangan..."

Seungcheol langsung membungkam mulut Vernon. "Diam saja ok? Itu rahasia kita berdua."

2. 1 Introduction (Jeonghan)

#1 Introduction (Jeonghan)

Hah, dia benar-benar tidak menyadari keberadaanku meskipun sudah beberapa kali sekelas dengannya. Jeonghan menggerutu didalam hatinya. Ya, itu semua karena kejadian tadi siang yang membuatnya sangat malu dan dilanjut hampir bertabrakan dengan seorang Choi Seungcheol. Tidak ada harapan memangâ€“bahkan amat sangat kecilâ€“jika seorang Choi Seungcheol bisa mengenal kembali Yoon Jeonghan. Apalah dia yang sekedar mahasiswa biasa yang memiliki keberuntungan lebih bisa memasuki Universitas paling bergengsi di Korea Selatan. Keberuntungan yang selalu dia dapatkan semenjak dia lahir.

"Jeonghan-ah, kau masih akan terus memikirkan mimpi bodohmu tadi?" tanya Seungkwan.

Jeonghan menghembus nafasnya. "Tidak. Entahlah. Aku tidak tau. Ah.. sudahlah."

Laki-laki berpipi tembam dari Pulau Jeju itu mengernyitkan dahinya. "Kau ini bicara apa? Berbicaralah dengan jelas agar aku mengerti."

"Apa menurutmu dia tidak mengenalku meskipun selama 1 tahun ini kami selalu sekelas bersama di mata kuliah yang diajarkan Seo gyosoonim?" Kalimat yang sudah ditahannya sedari tadi siang akhirnya keluar juga.

"Ingin jawaban jujur atau jawaban bohong?" sahut balik Seungkwan.

Laki-laki cantik itu menyipitkan matanya karena pertanyaan tidak masuk akal dari sahabatnya itu. Meskipun mereka sudah saling mengenal 2 tahun, Jeonghan masih saja kesal dengan tingkah Seungkwan yang seperti seorang diva. Jeonghan mulai memandang Seungkwan dengan tajam, mengisyaratkannya untuk tidak bermain-main dengan Jeonghan.

"Iya, iya. Aku jawab jujur.." Seungkwan mengangkat bahunya dengan

santai. "..dia tidak mengenalmu Yoon Jeonghan."

Jantung Jeonghan terasa seperti dihujam oleh ribuan pisau. Dia tau itu fakta. Seungkwan adalah orang yang selalu dia percaya karena mengatakan hal yang benar. Senyuman kecut di wajah Jeonghan tidak mungkin disembunyikan olehnya. _Ya, siapalah aku di antara puluhan siswa lain yang pernah sekelas dengannya_.. Jeonghan hanya dapat menghela nafas lelah, membuat Seungkwan kembali menatapnya terheran.

"Tapi tidak menutup kemungkinan dia mengenalmu, kalian berada dalam satu kegiatan ekstra yang sama juga bukan?"

Gelak tawa menggelegar lolos dari diri Jeonghan. Siapapun yang melihat dirinya saat ini, pasti akan mengira dia mulai kehilangan akal warasnya. Seungkwan yang merasa malu, cepat-cepat menutup mulut Jeonghan agar menghentikan tawa gilanya. Ketika tawa Jeonghan akhirnya berhenti, Seungkwan melepas tangannya dari mulut Jeonghan.

"Benar juga, tapi.." cicitnya mengingat kesehariannya di kegiatan ekstra Universitas.

Kali ini, Seungkwan yang menghela nafas lelah. Jeonghan selalu seperti ini, dia akan sangat mudah menemukan kelemahan atau cacat dari segala kemungkinan yang akan terjadi.

"Apa lagi kali ini?" gerutu Seungkwan.

Jeonghan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak sering melihatnya ketika kami melakukan latihan rutin, aku tidak tau dimana dia selama anggota lain berlatih."

Seungkwan mengangkat tangannya menyerah. "Dia benar-benar orang yang tertutup, aku tidak mengerti kenapa banyak orang yang menyukainya. Bahkan kau sendiri.." Seungkwan menatap Jeonghan dari ujung kepala hingga ke ujung kaki. "...sadarlah siapa dirimu jika dibandingkan Choi Seungcheol yang terkenal itu."

Pukulan lembut melayang ke perut buncit Seungkwan. Orang yang baru saja kena pukulan tadi hanya meringis kecil padahal Jeonghan benar-benar yakin pukulannya tidak sekeras itu. Melihat Seungkwan yang terus memegangi perutnya, Jeonghan mulai panik. Namun semua itu berubah ketika dia mendengar tawa terbahak dari Seungkwan. Kali ini pukulan yang lebih keras melayang ke bahu Seungkwan.

"Yah!" teriak Seungkwan.

"Tanpa perlu kau beritau bahwa aku tidak sepadan dengannya, aku pun sudah tau bodoh." Jeonghan mulai mengerucutkan bibirnya.

Seungkwan dengan gemas mencubit bibir Jeonghan. "Kau itu cantik Yoon Jeonghan. Tidak akan ada yang menolakmu! Aku hanya bercanda!" seru Seungkwan.

Senyum konyol dari Jeonghan mengembang lagi di wajah putihnya. Dia mencubit pipi tembam Seungkwan cukup keras. "Terima kasih pujiannya, Diva Boo. Aku sangat menghargai itu," ujarnya masih sambil tetap mencubit pipi Seungkwan.

.

.

.

Peluh keringat Jeonghan berjatuhan ke lapangan basket. 10 putaran lapangan basket baru saja dia habiskan bersama dengan mahasiswa yang lain. Mungkin karena hari ini adalah hari pertama dia berlatih fisik setelah liburan semester yang panjang, paru-parunya meronta-ronta untuk meminta oksigen lebih. Mulut Jeonghan terbuka lebar agar oksigen yang dia butuhkan bisa diambilnya lebih leluasa. _Ah, seharusnya aku tetap berlatih meskipun liburan panjang. Dasar bodoh!_ Jeonghan terus mengumpat-umpat dihatinya.

Tak lama setelah itu, kakinya melemas dan membuatnya terduduk di pinggir lapangan basket. Sebuah handuk terlempar ke arah wajahnya, membuat geraman terlepas dari bibir tipis merahnya itu. Jeonghan mengambil handuk itu lalu melemparnya sembarangan ke samping badannya. Dia mendengar tawa renyah dari arah seberangnya. Saat dia melihat orang yang melemparinya handuk, dia meraih handuk tadi dan balik melemparkannya.

"Yah! Hong Jisoo! Kau tidak ada pekerjaan lain selain menggangguku?" seru Jeonghan.

Laki-laki dengan rambut coklat gelap itu mengambil handuk yang dilemparkan Jeonghanâ€“ yang bahkan tidak menyentuh badannya sama sekaliâ€“. Laki-laki yang bernama Jisoo itu menggelengkan kepalanya dengan pelan dan mulai berjalan ke arah Jeonghan. Dia duduk dibalik punggung Jeonghan dan bersandar pada punggung partnernya itu.

"Ya, aku bosan dan tidak ada pekerjaan lain. Bisakah kau melakukan sesuatu untukku?"

Suara dalam Jisoo menggema di punggung Jeonghan. Untuk sesaat dia hanya diam lalu dia mendorong kuat-kuat Jisoo dengan punggungnya. Jeonghan tertawa puas melihat Jisoo yang badannya oleng ke samping.

"Tidak, aku ingin istirahat. Cari saja mangsa lain, kau bisa lihat Seokmin disana kan? Suruh saja dia, lagipula kau kan wakil kapten tim basket." Jeonghan berbicara dengan santai.

"Dasar ratu pemalas.."

Jeonghan berbalik ke arah Jisoo mendengar apa yang baru saja didengarnya. Sayang sekali, dia kalah cepat dengan Jisoo yang sudah melesat ke arah Seokmin. Dia hanya bisa mendesis kesal, dirinya terlalu capai untuk menjahili Jisoo.

Yoon Jeonghan. Salah satu mahasiswa Sastra Inggris di Seoul National University. Dia tengah memasuki tingkat 3 di Universitas-nya, yang berarti tinggal 1 tahun lagi dia berada di kampus dengan singkatan SNU itu. Berkebalikan dengan orang yang tengah dia sukai, Choi Seungcheol, dia hanyalah mahasiswa Sastra Inggris yang tidak menonjol. Di saat semua mahasiswa akan terus menerus menelurkan karya-karya literatur mereka, Jeonghan hanya akan mengumpulkan hasil karyanya sendiri di perpustakaan pribadinya. Ya, Jeonghan sangat jauh dari kepopularitasan mahasiswa-mahasiswa SNU yang menjulang tinggi.

Dia tidak peduli, karena yang dia pentingkanâ€“setidaknya untuk 1 tahun iniâ€“hanya kelulusannya saja.

Dibalik kesehariannya yang hanya dihadapkan dengan karya literatur-literatur yang menggunung, dia akan meluangkan waktunya dengan melakukan hobinya. Di balik wajah cantiknya itu, tersimpan bakat basket yang hanya dia tunjukkan ketika bermain basket. Teman-temannya yang berada di klub basket yang sama dengannya sering memuji kelincahannya. Bahkan jika ada latihan tanding dengan anggota basket yang lain, dia akan dengan mudah memenangkannya. Sayangnya, dia tidak pernah mau ikut kompetisi basket baik antar fakultas maupun antar universitas. Alasannya pun tidak masuk akal. _"Aku tidak ingin kalau tim kita kalah, aku juga ikut disalahkan."_. Egois? Ya, bisa jadi.

Selama 2 tahun di SNU ini, dia bersahabat dengan teman sekamarnya. Boo Seungkwan. Laki-laki berpipi tembam dan bersuara emas dari Pulau Jeju. Perkenalan mereka satu sama lain juga aneh. Mereka pertama kali bertemu saat berada di masa orientasi mahasiswa baru. Kebetulan mereka berada dalam 1 kelompok yang sama dan memiliki jurusan yang sama pula. Seungkwan dengan apa adanya mengajak Jeonghan untuk tinggal di apartemen yang sama dengannya. Dia tidak ingin membayar penuh apartemen sewaannya itu, karena uang dari orangtuanya sering dia simpan untuk keperluan mendadak. Namun, belakangan Jeonghan mengetahui alasan sebenarnya. Seungkwan tidak berani tidur sendirian. Itulah mengapa, mereka sering tidur bersama layaknya kakak adik.

Lalu mengenai orang yang dia hampir tabrak tadi juga termasuk ke dalam daftar nama orang yang paling diingat oleh Jeonghan. Choi Seungcheol. Sepanjang Jeonghan ketahui, dia jatuh cinta pada pandangan pertama dengan laki-laki bermata indah itu. Pandangan matanya yang teduh, senyumnya yang hangat, lesung pipi yang tidak terduga sampai suara baritone Seungcheol yang sangat enak didengar olehnya menjadi daya tarik tersendiri bagi Jeonghan. Bagaimana caranya Jeonghan tidak jatuh hati dengan Seungcheol?

Kejadian itu berlangsung setahun yang lalu, saat Jeonghan berada di tingkat 2. Kala itu, Jeonghan mendapatkan giliran untuk menyiapkan lapangan basket. Dengan badannya yang sama sekali tidak atletis itu, dia berusaha keras mengangkat karung bola basket. Sejago apapun dia pada olahraga basket, tidak lantas membuatnya memiliki tenaga yang besar. Hanya tingkahnya saja yang amat lincah dan gesit karena badan kecilnya itu. Mulai merasa kelelahan, Jeonghan berhenti sejenak untuk mengambil nafas. Disitulah kejadian cliche yang sering terjadi di drama-drama kesayangan Jeonghan mulai berputar.

"Ada yang bisa kubantu?"

Suara berat itu mengejutkan Jeonghan yang mengira dirinya sendirian di lapangan basket. Sesosok laki-laki yang lebih tinggi darinya dan berambut hitam muncul di hadapannya. Untuk beberapa saat, Jeonghan terpesona oleh Seungcheol yang terlihat sangat manis itu. Kemudian, dia disadarkan oleh jentikan jari Seungcheol di wajahnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Seungcheol lagi.

Jeonghan mengerjap-ngerjapkan matanya. Pipinya memerah semerah buah tomat yang segar. "Hmm, maaf. Aku tidak apa-apa dan terima kasih. Aku bisa melakukannya sendiri, ini giliranku menyiapkan lapangan

basket."

Pupil mata Seungcheol bergeser ke arah karung basket yang tergeletak di samping Jeonghan. "Tapi, aku rasa kau perlu bantuan. Daritadi aku melihatmu menarik karung bola basket ini saja membuatku lelah sendiri."

"Ah, tidak.. tidak perlu.." Jeonghan melambai-lambaikan tangannya.

Detik berikutnya yang dia tau, Seungcheol menahan tangan Jeonghan untuk mengambil karung bola basket yang akan dia bawa. Jeonghan merasakan ada sengatan-sengatan kecil di kulit tangannya merasakan tangan hangat Seungcheol. _Oh gawat, aku bisa-bisa terkena serangan jantung.._ begitu katanya saat itu.

"Kau bisa menyiapkan hal-hal yang lain, bekerja berdua lebih baik bukan?" celetuk Seungcheol sambil mengambil karung bola basket dari genggaman Jeonghan yang kaku.

Jeonghan hanya bisa pasrah ketika Seungcheol merebut tugasnya. Dia tidak bisa menolak permintaan Seungcheol, karena dia juga tidak tau apa jadinya jika dia saja yang menyiapkan lapangan basket untuk latihan rutin. Dia bukan orang yang munafik, dia juga butuh bantuan.

"Omong-omong, aku tidak pernah melihatmu disini. Apa kau anggota baru?" tanya Jeonghan sambil membawa kain pel.

"Tidak. Aku sudah lama tidak berlatih basket, aku rasa aku perlu mengingatnya lagi." Seungcheol menjawab dengan acuh.

Di tengah rasa gugup yang melandanya, Jeonghan menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Dia sebenarnya tau bahwa Seungcheol bukan anggota baru di kegiatan ekstra Basket. Tapi, apa dia akan mempertaruhkan harga dirinya hanya demi Choi Seungcheol. Tidak akan.

"Nah, sudah selesai. Benar kan kataku? Bekerja berdua lebih baik!" seru Seungcheol sambil tersenyum puas melihat lapangan basket yang kembali bersih dan rapi.

Jeonghan tertawa kecil. "Terima kasih bantuannya.."

Seungcheol menoleh ke arahnya sambil mengilaskan senyum manisnya. "Panggil aku Seungcheol."

Kedua mata laki-laki berambut panjang itu seolah-olah akan keluar dari rongga matanya. _Itu tadi dia tersenyum padaku? Oh Tuhan, mimpi apa aku semalam?_ Jeonghan menyeru-nyeru girang di hatinya.

"Jika kau perlu bantuan lagi untuk merapikan atau membersihkan lapangan basket, hubungi saja aku." Seungcheol berkata dengan nada tenang.

Masih dengan rasa canggung, Jeonghan mengangguk setuju. Mereka saling tersenyum satu sama lain. Jantung Jeonghan seolah-olah bergemuruh kencang dari rongga dadanya.

Disitulah Jeonghan tau, bahwa kehidupan di kampusnya menjadi lebih berwarna dengan keberadaan Choi Seungcheol.

.

.

.

Kiko's Note :

Hai perkenalkan ^^ Ini karya pertamaku dalam nulis Jeongcheol/Seunghan/Coupsjeong ^^ Yes! This is my ultimate OTP hahah XD terima kasih yang sudah me-review dan follow story ini hehehe.. Untuk 2 chapter depan akan difokuskan ke pengenalan karakter Jeonghan dan Seungcheol ^^Selain itu, ff ini bakal diceritakan di sudut pandang org ketiga secara bergantian (misal chapt 1 : org ketiga jeonghan, chapt 2 : org ketiga seungcheol, bergantian tiap chapternya) Rumit ya? Hehehe.. maafkan ^^

Kritik dan saran amat sangat membantu :D Anw, feel free to just call me Kiko :D

End
file.